

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Seni Jaranan Turonggo Yakso di Kabupaten Trenggalek

Tarian jaranan Turonggo Yakso merupakan suatu tarian yang berasal dari Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tarian tersebut diyakini oleh sebagian masyarakat Trenggalek memiliki kekuatan ghaib. Tarian ini digunakan sebagai pengganti peringatan sebuah upacara adat yang disebut Baritan (bubar ngarit tanduran) yang dilaksanakan selesai panen. Peringatan upacara adat Baritan memiliki tujuan untuk; 1) sebagai bentuk ucapan rasa syukur petani atas hasil panen yang melimpah cukup untuk menghidupi keluarga, 2) upacara adat Baritan dilaksanakan untuk memberi makan pelaku, pelaku yang dimaksud adalah tokoh di dalam jaranan Turonggo Yakso yaitu Dhadung Awuk yang memelihara hewan ternak petani, serta Barongan dan Celengan yang merupakan musuh para petani, 3) sebagai ajang silaturahmi berkumpulnya para petani, 4) sebagai ucapan terimakasih kepada Dewi Sri yang merupakan Dewi penunggu pari atau padi dan 5) melestarikan lingkungan hidup salah satunya mata air untuk mengairi sawah.

Upacara adat Baritan sempat dilupakan masyarakat Dongko sehingga terjadi kegagalan panen, pagebluk dan wabah penyakit yang menjadi bencana yang cukup besar. Kegagalan panen dan wabah penyakit tersebut

terjadi terus menerus menyebabkan hewan ternak banyak yang mati. Tidak hanya hewan ternak namun pada waktu itu warga masyarakat Dongko banyak yang meninggal akibat kekeringan hebat dan kelangkaan makanan serta kelangkaan air. Akhirnya banyak masyarakat yang berpikir bahwa bencana besar yang menimpa Dongko tersebut akibat kelalaian masyarakat bahwa sudah diberi nikmat panen yang besar namun tidak berterimakasih kepada yang maha memberi, melupakan acara syukuran hasil panen yang dilakukan setiap selesai panen. Jawaban tersebut diperoleh seseorang yang bersemedi dengan niat untuk meminta petunjuk mengatasi bencana besar tersebut. Akhirnya upacara Baritan dikreasikan dalam bentuk seni tari jaranan Turonggo Yakso. Turonggo yang memiliki arti jaran (kuda) dan yakso yaitu buta (raksasa). Perbedaan antara jaranan ini dengan jaranan yang ada di Indonesia lainnya yaitu badan jaranan yang berbentuk kuda dan kepala yang berbentuk buta atau raksasa serta jaranan dibuat dari kulit lembu asli. Gerakan tarian jaranan Turonggo Yakso tersebut diilhami dari gerakan pertanian di persawahan saat mengolah padi dari waktu menanam hingga waktu memanen.

Jaranan Turonggo Yakso diyakini masyarakat Trenggalek khususnya daerah Dongko memiliki kekuatan ghaib dan memiliki makna filosofis yang tinggi. Bentuk jaranan dibuat dari kulit lembu dan berbadan kuda, kepala berbentuk raksasa. Raksasa menggambarkan tenaga yang potensial. Namun raksasa memiliki sifat jelek yaitu empat nafsu jelek atau catur nafsu dur angkoro. Empat nafsu jelek tersebut yaitu: nafsu amarah (suka marah), nafsu

lawwamah (suka makan barang halal atau haram), nafsu serakah (selalu ingin memiliki dan menguasai, nafsu *syaitonah* (sifat dan tingkah laku seperti setan). Keempat nafsu jelek tersebut dapat dikendalikan oleh penunggang jaranan yang dijuluki Satriya yang memiliki sifat baik yang dapat mengendalikan keempat nafsu jelek yang dimiliki oleh raksasa yaitu nafsu mutmainah. Cerita dalam jaranan Turonggo Yakso lebih bermuatan pesan spiritual bahwa ada yang mengatur hubungan manusia dan kehidupan. Sudah sepantasnya manusia mensyukuri apa yang telah diberikan kepadanya, berterimakasih atas apa yang sudah diberikan kepadanya.⁶⁵ Seiring berjalannya waktu seni Jaranan Turonggo Yakso tidak hanya digelar pada saat upacara Baritan saja, tetapi juga digelar pada saat acara pesta pernikahan sebagian oleh sebagian masyarakat Kabupaten Trenggalek.

B. Paparan Data

1. Pagelaran Seni Jaranan Turonggo Yakso dalam Pesta Pernikahan

Karena keindahan akan tarian dalam seni jaranan Turonggo Yakso membuat masyarakat menggelar seni jaranan tidak hanya pada saat upacara baritan saja, tetapi sebagian masyarakat juga menggelar seni jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan. Dalam menggelar pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso pada pesta pernikahan, biasanya digelar setelah resepsi pernikahan hal tersebut dikemukakan oleh Galuh selaku seniman jaranan Turonggo Yakso sebagai berikut:

⁶⁵ Ida Agustina Puspitasari, *Mitos dalam jaranan "Turonggo Yakso" di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Jember: Universitas Jember, 2015) hal. 41.

*Jaran Turonggo Yakso dilaksanakan setelah resepsi pernikahan.*⁶⁶

Tetapi dalam pelaksanaannya tidak ada ketentuan khusus mengenai waktu penggelaran seni jaranan Turonggo Yakso, hal tersebut juga diungkapkan oleh Bopo Purwanto selaku sesepuh jaranan Turonggo Yakso sebagai berikut:

Untuk waktu pelaksanaan tidak ada ketentuan khusus, biasanya dilakukan setelah pernikahan tetapi lebih baik dilakukan setelah temu manten.

Dalam pelaksanaan pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso ada beberapa ritual yang dilakukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Galuh sebagai berikut:

Untuk ritual yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan pagelaran seni jaranan yaitu Ubo Rampe dan penetapan hari, dan untuk pengantin tidak ada ritual khusus yang dilakukan.

Selanjutnya Bopo Purwanto menambahkan sebagai berikut:

Untuk ritual yang dilakukan dalam pelaksanaan jaranan Turonggo Yakso yaitu ritual obong-obong agar diberikan kelancaran pada saat melaksanakan kegiatan atau membaca doa-doa seperti basmallah, kemudian ada ritual kedua temanten duduk bersama dan kita doakan agar kedua temanten mencapai sakinah, mawadah dan warahmah.

Ritual-ritual yang digelar pada saat pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso menuai pro dan kontra dari masyarakat, terutama pada saat ritual-ritual yang dianggap mistis oleh sebagian masyarakat dan dikhawatirkan menggoyahkan keyakinan seseorang. Mengenai pro dan kontra dari

⁶⁶ Galuh(Pelaku Jaranan), wawancara, Trenggalek, pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 10.45 WIB

pelaksanaan pagelaran seni Jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan bapak Anwar Fanani menanggapi sebagai berikut:

*Jaranan merupakan kekayaan kesenian, termasuk jaran Turonggo Yakso juga merupakan kekayaan budaya bangsa. Mengenai itu dilarang atau tidak, Kita jangan tergesa-gesa menjustice sesuatu, kita cari kronologinya, kemudian agama itu melarang atau tidak itu unsurnya apa, kita harus melihat dulu, kita tidak bisa menghukumi sesuatu itu haram atau tidak, itu syirik atau tidak jadi harus ada kronologinya mas.*⁶⁷

Selain dilarang langsung menjustice terkait dilarangnya pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan tersebut bapak Anwar Fanani menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

*Mengenai pelaksanaan pesta pernikahan yang harus menggelar kesenian jaranan itu keharusannya tidak ada, kan keharusan dalam hukum syar'i tidak mungkin, hukum negara juga tidak mungkin, keharusan itu muncul dari hukum adat yang tidak tertulis dan tidak semua orang mengiyakan keharusan menggelar pagelaran tersebut dalam pesta pernikahan. Dan menurut kacamata saya keharusan menggelar hal tersebut tidak ada.*⁶⁸

Dalam pesta pernikahan yang ada di Kabupaten Trenggalek, tidak semua orang melaksanakan pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso, yang sering menggelar pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso selain dari masyarakat juga ada dari seniman atau seseorang yang cinta terhadap budaya lokal, hal tersebut juga dijelaskan oleh bapak Anwar Fanani sebagai berikut:

Biasanya yang semangat menggelar pagelaran seniman, ketika ada suatu event kita harus mengadakan jaranan semisal, kan kesenian

⁶⁷ Anwar Fanani, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 25 Februari pukul 08.50 WIB

⁶⁸ Anwar Fanani, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 25 Februari pukul 09.55 WIB

jaranan ada keindahan-keindahan pada tarian bukan harus ada kerasukan dan lain sebagainya. Terkait ada anggapan bahwa masyarakat yang ingin mengadakan pagelaran itu sakinah mawadah dan warahmahkan efek dari pemikiran, tetapi saya yakin itu hanya sebatas hiburan dan kesenian saja.⁶⁹

Adanya anggapan yang kontra terhadap adanya pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan bapak Anwar Fanani juga menjelaskan sebagai berikut:

Kalau kita bicara itu kesenian tentunya tidak semuanya kita menjustice, kalau dari sisi agama, oleh sebagian pandangan yang menganggap itu sebagai sesuatu yang menyekutukan Tuhan, menyekutukan Tuhan dalam kesenian jaranan mungkin ada faktor lain, faktor lain itu bisa mengarah keperbuatan syirik maupun tidak mengarah keperbuatan syirik.⁷⁰

Adanya Mengenai pro dan kontra mengenai pelaksanaan pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan tersebut Galuh berpendapat sebagai berikut:

Banyak masyarakat yang menganggap menggunakan asap pada ritual jaranan itu sebagai sesuatu yang tidak boleh padahal orang Jawa dahulu senang menggunakan asap sebagai ritual karena asap merupakan sesuatu yang wujud, dengan berjalannya waktu para wali dakwah secara lentur atau tidak kaku, jadi mantra-mantra pada ritual diganti dengan doa-doa yang tidak bersimpangan dengan ajaran Islam.⁷¹

Mengenai adanya anggapan tersebut Bopo Purwanto juga menanggapi hal tersebut sebagai berikut:

⁶⁹ Anwar Fanani, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 25 Februari pukul 09.00 WIB

⁷⁰ Anwar Fanani, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 25 Februari pukul 09.05 WIB

⁷¹ Galuh, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 10.50 WIB

Tidak semua meyakini ritual yang ada dalam jaranan Turonggo Yakso tersebut, tetapi juga ada yang meyakini kalau dalam pelaksanaan jaranan ada ritual yang tidak dilaksanakan, ada nasi hajatan yang busuk dan juga dimasak tidak matang.⁷²

Adanya anggapan terkait beberapa ritual yang tidak dilaksanakan pada saat pagelaran seni jaranan Turonggo yakso juga memunculkan anggapan terkait akan terjadinya sesuatu pasca pesta pernikahan maupun saat pesta pernikahan dilangsungkan walaupun tidak semua masyarakat meyakini hal itu, karena hal tersebut tergantung pada keyakinan pribadi masing-masing. Mengenai hal tersebut bopo Purwanto juga menambahkan sebagai berikut:

Kalau hal itu tergantung keyakinan, tapi pasti ada dampaknya, contoh yang pernah terjadi ada temanten yang bubar atau tidak harmonis, tetapi semua itu tinggal kepercayaan kita dan sekarang kebanyakan sudah jaranan yang modern dan tidak sesakral yang dulu.⁷³

Adanya anggapan terkait tidak terlaksananya salah satu ritual pada pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso, bapak Anwar Fanani selaku tokoh agama di Kabupaten Trenggalek menambahkan sebagai berikut:

Syirik itu adalah suatu perbuatan baik fisik maupun ucapan maupun keyakinan. Kalau kita lihat dari sisi dahir dalam kesenian jaranan itu tidak ada yang mengarah pada hal-hal yang menyebabkan seseorang berbuat syirik, kemudian kalau dari sisi keyakinan atau iqtiqot seseorang, ini bisa iya dan bisa tidak dan yang bisa tahu itu pelaku. Dan secara iqtiqod itu meyakini bahwa ada Tuhan yang selain Allah. Dan mendeteksi itu tidak mudah dan tidak ada yang tahu isi dari hati seseorang.⁷⁴

WIB ⁷² Bopo Purwanto, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 17.00

WIB ⁷³ Bopo Purwanto, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 17.10

⁷⁴ Anwar Fanani, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 25 Februari pukul 09.10 WIB

Selain ritual-ritual yang menjadi pro dan kontra dalam pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan tersebut, juga muncul banyak anggapan dari masyarakat mengenai penggelaran yang identik dengan budaya minum-minuman keras dan memasukkan jin kedalam tubuh manusia, hal tersebut menjadi keresahan dari sebagian orang, tetapi mengenai hal tersebut Galuh menanggapi sebagai berikut:

Terkait banyaknya pemuda yang menyalahgunakan jaranan sebagai ajang pesta minuman keras dan juga ajang kesurupan itu merupakan pemuda yang tidak tahu filosofi dari jaranan itu sendiri dan juga bisa salah sosialisasi dari kelompok dari pemuda itu sendiri.⁷⁵

Terkait anggapan memasukkan jin kedalam tubuh manusia suatu perbuatan yang menyimpang dari agama, Galuh berpendapat sebagai berikut:

Mengenai kesurupan merupakan ekspresi dari alam bawah sadar dan bukan merupakan kerasukan jin, dan lebih tepat dikatakan sebagai ekspresi manusia bukan kesurupan jin. Ekspresi tersebut merupakan dari pembawaan lagu yang ada dalam jaranan tersebut, seperti pembawaan lagu yang tegang dan apabila saat lagu santai ekspresi itu yang seperti orang menari biasa.⁷⁶

Kemudian Bopo Purwanto juga berpendapat mengenai adanya jin yang dimasukkan kedalam tubuh manusia, beliau berpendapat sebagai berikut:

⁷⁵ Galuh, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 10.55 WIB

⁷⁶ Galuh, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 11.00 WIB

*Kalau jaranan itu tidak ada setannya, saya aja tidak tahu kalau dalam jaranan itu ada setannya. Terkait jaranan musrik itukan tidak ada yang bisa membuktikan, itukan termasuk dari bagaian melestarikan budaya yang masih ada.*⁷⁷

Anggapan mengenai dimasukkannya jin dalam tubuh manusia pada saat pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan juga mendapat tanggapan dari bapak Anwar Fanani sebagai berikut:

*Dalam kesenian jaranan biasanya dimasuki makhluk halus, kita tidak bisa menjustice itu syirik, tinggal hati orang yang melakukan bagaimana. Kalau kita ambil contoh yang lebih ekstrim lagi kan ada Danyangan, ada pohon yang yang dikasih sesaji, itupun belum nisa kita katakan syirik, semisal kita logikakan begini kan dalam rukun imankan salah satunya meyakini adanya makluk ghaib seperti malaikat, jin dan lain sebagainya. Kalau kita tidak meyakini adanya makhluk ghaib itukan berarti belum sempurna iman kita.*⁷⁸

Selain mendatangkan jin juga berkembang anggapan bahwa salah satu ritual dalam pelaksanaan seni jaranan turonggo Yakso juga meminta bantuan kepada jin agar acara berjalan lancar, mengenai hal tersebut bapak Anwar Fanani menjelaskan sebagai berikut:

Mendatangkan makhluk halus itu belum tentu menyekutukan Tuhan, tapi anda bisa saja kita meminta bantuan kepada mereka dalam hal yang tidak bisa dilakukan manusia. Minta tolong disini bukan berarti menuhankan, semisal sampean meminta bantuan untuk membangun rumah kepada tetangga, kan anda tidak menuhankan tetanggakan. Perlu digaris bawahinya meminta tolong itu belum tentu menuhankan, tetapi saya percaya bahwa meminta bantuan pada seperti itu pasti tidak baik. Saya berbicara seperti ini bukan berarti memasukan jin dalam tubuh manusia baik itu tidak, tetapi dalam konteks syirik atau

⁷⁷ Bopo Purwanto, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 9 Februari 2022 pukul 17.15

WIB

⁷⁸ Anwar Fanani, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 25 Februari pukul 09.15 WIB

tidak syirik bukan dalam konteks baik atau tidak baik. Terkait kalau jaranan itu harus minum-minuman keraskan itukan akibat dari salah persepsi.⁷⁹

Dalam hal meminta bantuan kepada jin tidak dapat serta merta dianggap sebagai suatu hal perbuatan yang syirik, hal tersebut digambarkan oleh bapak Anwar Fanani sebagai berikut:

Kan ada jin yang mengganggu manusia dan ada yang tidak, semisal saya diberi kemampuan khusus berinteraksi dengan jin dan saya tau makanan mereka telur, kembang setaman dan lain sebagainya dan saya menuhankan jin itu maka akan berdampak pada keyakinan seseorang, tetapi kalau diibaratkan seperti yang dhohir, contohnya harimau tidak akan mengganggu masyarakat apabila saya beri daging, itu tidak akan mengganggu masyarakat karena harimau tersebut sudah kenyang. Itu juga tidak syirik. Itu kembali kepada keyakinan masing-masing.⁸⁰

Ketegasan dalam melarang menjustice memasukkan jin dalam tubuh manusia sebagai perbuatan yang syirik ditegaskan oleh bapak Anwar Fanani sebagai berikut:

Sehingga kesimpulannya masalah syirik atau tidak syirik itu ada dihati kita, cara kita berpikir kemudian hati kita menghakimi itu bagaimana selama hati kita tidak menghakimi sesuatu itu Tuhan, meskipun tampak dhohirnya kayak-kayak musrik kalau kita lihat secara tergesa-gesa.⁸¹

Dari beberapa pendapat mengenai pelaksanaan trasi pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan di Kabupaten Trenggalek, pelaksanaan pagelaran tersebut tidak dapat serta merta dihukumi sebagai

⁷⁹ Anwar Fanani, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 25 Februari pukul 09.20 WIB

⁸⁰ Anwar Fanani, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 25 Februari pukul 09.25 WIB

⁸¹ Anwar Fanani, wawancara, Trenggalek, pada tanggal 25 Februari pukul 09.30 WIB

sesuatu yang bertentangan dengan agama dan juga adanya anggapa terkait sesuatu hal akan terjadi apabila salah satu ritual dalam pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso tidak ada kebenaran ilmiah yang membenarkan hal tersebut.

2. Temuan Penelitian

Tarian Turonggo Yakso merupakan kebudayaan asli dari Kecamatan dongko, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Sebenarnya tarian ini tak jauh berbeda dengan tarian jaran lainnya, seperti: Jaranan Butho, Jaranan Kuda Lumping, Jaran Kepang, Jaranan Senterewe dan seni jaranan lainnya. Adapun perbedaan yang paling mencolok dari kesenian jaran ini adalah bentuk kuda dengan badan setengah butho atau raksasa, yang mana lebih tepatnya yaitu kepala dan badan atas butho bergabung dengan badan, kaki belakang dan ekor kuda.

Pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan di Kabupaten Trenggalek dilaksanakan dengan serangkaian ritual seperti penyiapan *Ubo Rampe*, penetapan hari, ritual pembakaran menyan atau dupa, dan duduk berdua kedua mempelai untuk didoakan. Adanya ritual-ritual dalam pagelaran tersebut seperti ritual pembakaran menyan atau dupa, ritual duduk kedua mempelai dilakukan dengan doa-doa yang tidak bertentangan dengan ajaran islam seperti pembacaan basmallah dan doa agar kedua mempelai dapat hidup *sakinah, mawadah, warahmah*.

Mengenai waktu pelaksanaan pagelaran itu sendiri tidak ada ketentuan waktu khusus, tetapi lebih sering diadakan setelah pesta pernikahan dilakukan. Dalam pagelaran seni terdapat tidak ada pemasukkan jin atau makhluk halus kedalam tubuh manusia, tetapi adegan yang menyerupai orang kerasukan tersebut merupakan bentuk penjiwaan terhadap pemeranan tokoh yang ada dalam pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso. Penjiwaan dalam pemeranan adegan tersebut terjadi ketika alunan musik yang berirama menegangkan sehingga para pemain seolah-olah seperti orang yang kerasukan.

Adanya anggapan masyarakat akan adanya akibat yang timbul baik saat pesta pernikahan maupun setelah pesta pernikahan ketika salah satu ritual yang ada dalam pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso tidak dilaksanakan merupakan anggapan semata dan tidak ada bukti ilmiah yang mendukung hal tersebut, selain itu, hal tersebut hanya anggapan sebagian orang tertentu dan tidak semua orang mempercayai hal tersebut.

Pagelaran seni jaranan Turonggo Yakso dalam pesta pernikahan di Kabupaten Trenggalek dilaksanakan sebagai bentuk kecintaan masyarakat akan kekayaan budaya yang dimiliki, selain itu, hal tersebut juga dalam rangka melestarikan kesenian jaranan Turonggo Yakso yang ada di Kabupaten Trenggalek.